



**TAFSIR SAHABAT NABI:  
ANTARA DIRAYAH DAN RIWAYAH**

**Syaeful Rokim**

email: *syaeful8405@gmail.com*

<sup>1</sup>STAI Al-Hidayah Bogor

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang penafsiran para sahabat nabi ra terhadap ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim. Hal ini menjadi suatu yang urgen dikarenakan mereka merupakan generasi pertama dalam Islam dan melalui merekalah Al-Qur'an dan perkembangan tafsirnya tersebar ke generasi-generasi berikutnya. Pada penelitian ini, penulis berusaha mengkategorikan tafsir yang dilakukan oleh sahabat Nabi ra. Sehingga jelas kedudukannya antara tafsir *bil ma'thur*/riwayah dengan tafsir *bil-ra'yi/dirayah*. Penelitian ini menggunakan metode perpustakaan dan dilakukan secara pendekatan kualitatif. Adapun kesimpulan hasil penelitiannya adalah penafsiran sahabat yang berkaitan dengan asbab nuzul ayat dan berita tentang perkara gaib termasuk dalam kategori tafsir *bil-ma'tsur/riwayah*. Sedangkan penafsira sahabat terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan rujukan bahasa Arab dan ijtihad dari pemahaman mereka termasuk dalam kategori tafsir *bil-ra'yi/dirayah*.

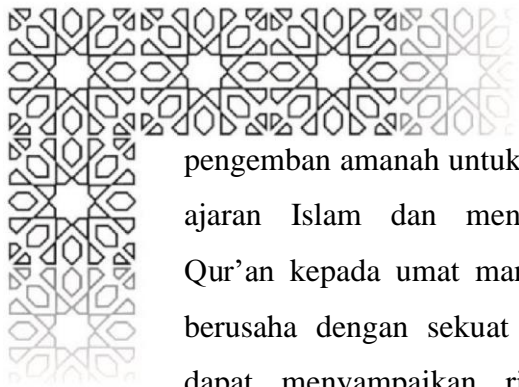
**Kata Kunci:** *tafsir bil-ma'tsur, tafsir riwayah, tafsir sahabat.*

**A. PENDAHULUAN**

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. dengan lisan Arab yang fasih. Fungsi Al-Qur'an adalah memberikan kabar gembira dan peringatan kepada umat manusia secara keseluruhan sampai hari kiamat. Hanya saja, Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dan kepada Nabi Muhammad dan bangsa Arab yang saat itu sedang mengalami kemajuan dalam ilmu bahasa secara pesat. Sehingga Nabi Muhammad S.A.W. tidak perlu menjelaskan secara panjang lebar kepada para sahabat, karena mereka memiliki pemahaman yang dalam

tentang bahasa. Walaupun seperti itu, Al-Qur'an tetap diturunkan oleh Allah tidak secara keseluruhan langsung, akan tetapi ia turun secara berangsur-angsur sesuai dengan kondisi, kejadian dan realita, agar sebagian besar masyarakat memahami kandungan makna dan beriman kepada alquran sebagai firman Allah S.W.T. Di sisi lain, ada sebagian ayat yang masih membutuhkan penjelasan dan keterangan. Hal ini menjadi tugas Nabi S.A.W. menjelaskan kepada para sahabat ra.

Setelah Al-Qur'an sempurna di turukan dan Nabi dipanggil oleh Allah S.W.T., para sahabat menjadi sosok



pengemban amanah untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengajarkan Al-Qur'an kepada umat manusia. Mereka berusaha dengan sekuat tenaga untuk dapat menyampaikan risalah agama Islam kepada generasi berikutnya dengan meriwayatkan penjelasan Nabi S.A.W. tentang Al-Qur'an. Akan tetapi penjelasan Nabi S.A.W. terbatas dan kebutuhan masyarakat terhadap penjelasan Al-Qur'an lebih besar dari sebelumnya, maka merekapun berijtihad untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an berdasarkan pemahaman dan ilmu yang mereka miliki.

Penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh sahabat nabi ini apakah merupakan bagian dari *riwa'yah/ma'thur* dari Nabi atukah bagian dari *dirayah/ra'yu* sahabat? Ini merupakan materi yang dibahas dalam artikel ini.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

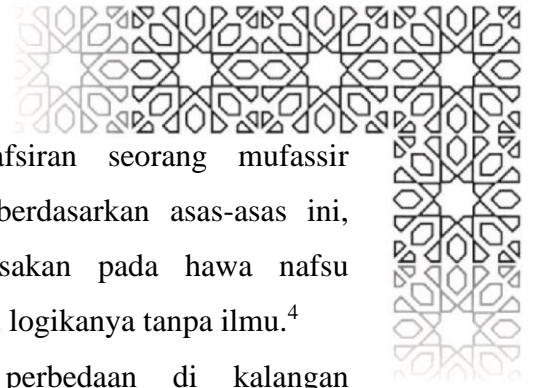
Para sahabat Nabi S.A.W. menyaksikan turunnya wahyu, dan mereka mengetahui apa yang menyebabkan ayat Al-Qur'an turun. Hal ini dinamakan oleh para ulama setelahnya dengan istilah "*Asbab Nuzul*". Para sahabat mendengar langsung dari Nabi Muhammad S.A.W. penjelasan tentang ayat-ayat yang masih

sulit dipahami disebabkan kata-kata yang "*mubham*". Sehingga para sahabat menjadi orang yang paling mengetahui hal itu.

Kemudian tafsir berubah menjadi luas ruang lingkungannya. Terkadang, bahasa Arab menjadi salah satu sumbernya untuk menjelaskan ayat. Terkadang pula, berita-berita yang berasal dari ahli kitab menjadi sumber untuk menjelaskan beberapa ayat yang menceritakan kisah para Nabi dari kalangan Israel. Sehingga tafsir Al-Qur'an dikategorikan menjadi 2 pendekatan. Yaitu; pendekatan "*bil-ma'thur*" dan pendekatan "*bil-ra'yi*". Atau juga dikenal dengan istilah *dirayah* dan *riwayah*.

Walaupun terjadi perluasan ruang lingkup di kalangan masyarakat Islam, tafsir "*bil ma'tsur*" tetap terjaga dan digunakan oleh para mufassirin untuk menjelaskan kandungan ayat dan maksud dari ayat Al-Qur'an. Tafsir *bil ma'tsur* adalah tafsir yang bersumber dari nabi Muhammad S.A.W. berupa penjelasan, atau perkataan sahabat berkaitan tentang *asbab an-nuzul* dan perkataan yang kemungkinan besar berasal dari Nabi Muhammad S.A.W.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fadl Hasan Abbas. (2005). *Al-Tafsir: Asasiatuh wa Ittijahatuh*. Oman: Maktabah Dandis. hlm. 183.



Muhammad Husain Adz-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir *bil ma'tsur* adalah tafsir yang bersumber dari Al-Qur'an sendiri, bersumber dari Rasulullah S.A.W., bersumber dari sahabat Nabi ra, dan bersumber dari para tabiin. Adz-Dzahabi memasukkan periode tabiin ke dalam tafsir *bil ma'tsur*, walaupun ada khilaf mengenainya; apakah periode tabiin termasuk kategori *bil ma'tsur* atau *bil-ra'yi*? Hal ini disebabkan dalam buku-buku tafsir *bil ma'tsur* sering menyebutkan tabiin juga, seperti tafsir At-Thobari.<sup>2</sup>

Adapun tafsir *bil-ra'yi/dirayah*, kata *al-ra'yu* bermakna ijtihad dan qiyas. Tetapi *ra'yu* yang dimaksud dalam hal ini adalah ijtihad.<sup>3</sup> Ijtihad yang dilakukan oleh mufassir harus berdasarkan pada asas yang shohih dan kuat. Oleh karena itu, tafsir *bil-ra'yi* terbagi menjadi dua macam. Tafsir *bil-rayi mahmud* (terpuji) dan tafsir *bil-ra'yi madzmum* (tercela). Tafsir *bil ray'i mahmud* adalah penafsiran yang dilakukan oleh mufassir berdasarkan pada bahasa, konteks kalimat, dan atsar. Sedangkan tafsir *bil-ra'yi madzmum*

adalah penafsiran seorang mufassir yang tidak berdasarkan asas-asas ini, tetapi berdasarkan pada hawa nafsu mufassir atau logikanya tanpa ilmu.<sup>4</sup>

Terjadi perbedaan di kalangan ulama dalam tafsir Al-Qur'an dengan perkataan para sahabat Nabi ra. Apakah perkataan sahabat yang berkaitan tentang tafsir Al-Qur'an memiliki hukum marfu' dan menjadi bagian dari tafsir riwayat? ini merupakan perkara yang akan dibahas dalam artikel ini.

### C. METODE PENELITIAN

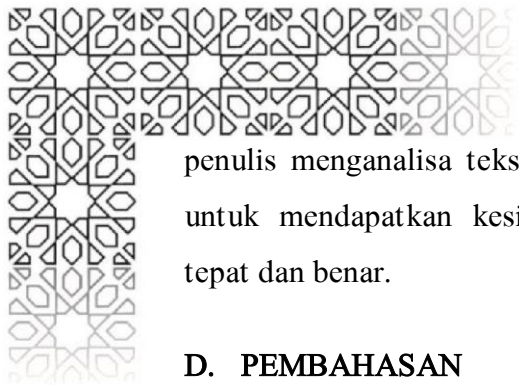
Penelitian tentang penafsiran sahabat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an ini menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan. Yakni penulis merujuk dari buku-buku tafsir, usul tafsir dan jurnal-jurnal yang berkaitan tentang sejarah perkembangan tafsir di masa sahabat Nabi ra untuk mendapatkan gambar secara komprehensif. Selain itu, penulis juga memperhatikan pandangan-pandangan ulama tafsir berkaitan tema yang dibahas, baik ulama tempo dulu ataupun ulama modern.

Data yang diperoleh dari sumber primer atau skunder diolah dengan penjelasan deskriptif. Kemudian

<sup>2</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi. (2000). *Al-Tafsir wa Al-Mufassirun*. Kairo: Maktabah Wahbah. hlm. 112.

<sup>3</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi. (2000). hlm. 183.

<sup>4</sup> Fadl Hasan Abbas. (2005). hlm. 196.



penulis menganalisa teks-teks tersebut untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat dan benar.

#### D. PEMBAHASAN

Sahabat Nabi Muhammad S.A.W. sangat berhati-hati, enggan untuk menafsirkan Al-Qur'an di masa Rasulullah S.A.W. masih hidup. Padahal mereka memiliki kapasitas dalam bahasa Arab dan sastra yang dalam. Akan tetapi mereka lebih memilih untuk merujuk langsung kepada Rasulullah S.A.W. dalam perkara yang dirasa sulit dalam memahami ayat Al-Qur'an. Tatkala Nabi Muhammad S.A.W. selesai dari tugas risalah dan meninggal dunia, para sahabat secara tidak langsung berkewajiban mengembang amanah dalam agama ini, terutama dalam penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an kepada umat islam yang semakin hari semakin bertambah banyak.

Tanggung jawab ini dibebankan kepada sahabat nabi dikarenakan mereka adalah orang yang menyaksikan turunnya Al-Qur'an, mendapatkan keberkahan wahyu ilahi, dan keberkahan hadits dari Rasulullah S.A.W. Oleh karena itu kita berkewajiban untuk memperhatikan

perkataan-perkataan sahabat ra, terutama berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an Al-Karim.<sup>5</sup>

#### 1. Pemahaman Sahabat Nabi ra Makna Al-Qur'an

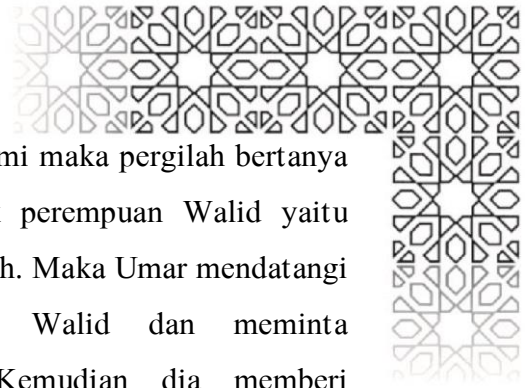
Sahabat Nabi adalah orang yang bertemu dengan Nabi Muhammad S.A.W. dalam kondisi beriman kepadanya dan wafat dalam Islam.<sup>6</sup> Baik saat bertemu dengan Nabi S.A.W., sahabat melihatnya dengan pandangannya atau tidak dikarenakan buta. Seperti Ibnu Ummi Maktum.

Para Sahabat Nabi ra berberbedabeda tingkat pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an. mereka tidak dalam satu tingkatan, sehingga terjadi perbedaan pendapat dalam memahami alquran. akan tetapi perbedaaan mereka sedikit dibandingkan dengan perbedaan di masa tabiin dan generasi berikutnya.

Contohnya adalah khalifah Umar bin Khatthab menugaskan Qudamah bin Maz'un sebagai Gubernur di daerah Bahrain dan dia adalah paman Hafshah dan Abdullah bin Umar. Kemudian datanglah Jarud Sayyid Abdul Qais dari Bahrain menghadap kepada Umar, ia berkata "Wahai Amirul mukminin

<sup>5</sup> Fadl Hasan Abbas. (2005). hlm. 145.

<sup>6</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani. (2006). *Nukhbah Al-Fikr: Fi Mustalah ahli Al-Atsar*. Beirut: Dar Ibnu Hazm. hlm. 57.



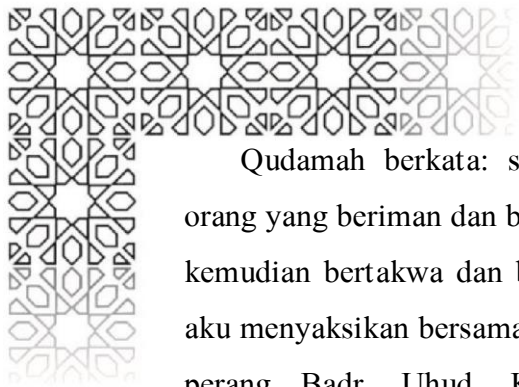
Qudamah telah meminum khamar dan mabuk maka jatuhkanlah hukuman had kepadanya”. Umar berkata “siapa yang menjadi saksi bersamamu?”. Jarud menjawab “Abu Hurairah”. Maka dipanggillah Abu Hurairah dan Umar berkata “Adakah kamu menyaksikannya” Abu Hurairah berkata “Aku tidak melihatnya minum tetapi aku melihatnya mabuk”. Umar berkata “kamu merubah kesaksian”. Kemudian Umar menulis surat kepada Qudamah untuk datang menemuinya. Ketika dia datang, Jarud berkata “jatuhkanlah hukuman (had) Allah kepadanya” Umar berkata “kamu memusuhinya atau seorang saksi”. Jarud menjawab “saksi”. Umar berkata “kamu telah memberikan kesaksian”. Kemudian Jarud memaksa Umar untuk melaksanakan had kepada Qudamah. Umar berkata “menurutku kamu memusuhinya, tidak ada yang menyaksikan bersamamu kecuali seorang”. Jarud berkata “Allah S.W.T. menyaksikanmu”. Umar berkata “Jagalah lisanmu atau aku akan menyakitimu” Jarud berkata “Wahai Umar, itukah kebenaran, anak pamanmu meminum khamar dan kamu menyakitiku”. Abu Hurairah berkata “Wahai Umar jika kamu meragukan

kesaksian kami maka pergilah bertanya kepada anak perempuan Walid yaitu istri Qudamah. Maka Umar mendatangi Hind binti Walid dan meminta kesaksian. Kemudian dia memberi kesaksian. Maka Umar berkata kepada Qudamah “Aku akan menghukummu”.

Qudamah berkata “jika memang aku meminum khamar maka kamu tidak berhak menghukumku”. Umar berkata “kenapa?”. Qudamah menjawab “karena Allah S.W.T. berfirman

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا  
الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا إِذَا  
مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا  
الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ  
اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka Makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Al-Ma'idah: 93).



Qudamah berkata: saya termasuk orang yang beriman dan beramal shalih, kemudian bertakwa dan berbuat ihsan, aku menyaksikan bersama Nabi S.A.W. perang Badr, Uhud, Khandaq dan lainnya.

Umar berkata “takwilmu keliru, jika kamu bertakwa kepada Allah maka kamu pasti menjaukan diri dari apa yang diharamkan”<sup>7</sup>

Abdullah bin Abbas ra mengatakan bahwa ayat ini turun sebagai udzur yang sudah berlalu dan hujjah bagi orang setelahnya. Dikarenakan Allah S.W.T. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ  
وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ  
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S. Al-Ma'idah: 90) Umar berkata

kepada Abdullah bin Abbas, Engkau benar.<sup>8</sup>

Contoh lain adalah para sahabat gembira dengan firman Allah S.W.T.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ  
وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ  
لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا

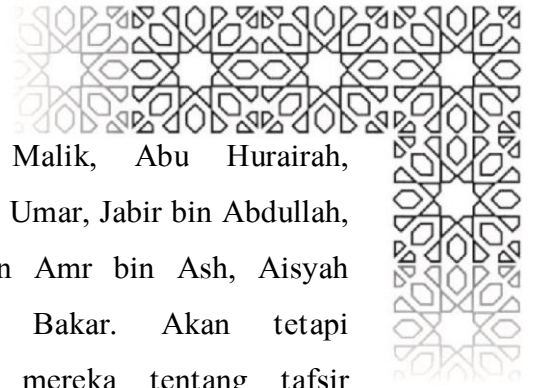
“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.” (Q.S. Al-Maidah: 3)

Para sahabat memahami hanya sekedar pemberitahuan bahwa Islam sudah disempurnakan dan disampaikan semuanya oleh Nabi S.A.W. Akan tetapi Umar bin Khaththab menangis dan mengatakan tiada setelah kesempurnaan melainkan ada kekurangan. Yakni tugas nabi selesai dan ajalnya pun semakin dekat. Wafatnya ini merupakan musibah bagi para sahabat. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi S.A.W. tidak lebih dari 81 hari hidup setelahnya.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Dzahabi. (t.t.). *Syar A'lam Al-Nubala*. Beirut: Bait al-Afkar al-Dawliyah. hlm. 161.

<sup>8</sup> Ahmad Amin dkk di Lajnah Ta'lif wa Al-Tarjamah. (t.t.). *Fajr Al-Islam*. Kairo: al-I'timad. hlm. 243-244

<sup>9</sup> Ibrahim bin Musa Al-Lakhami Al-Syatibi. (2004). *Al-Muwafaqat fi Usul Al-Syari'ah*. Beirut: Dar al-Ma'rifat. hlm. 384.



## 2. Ahi tafsir dari Kalangan Sahabat

Sahabat Nabi S.A.W. yang dikenal dengan keahlian tafsir terbilang sangat sedikit. Mereka adalah sahabat yang belajar langsung kepada Rasulullah S.A.W., mereka menyaksikan sebab turunnya ayat Al-Qur'an, mereka yang diberikan pemahaman yang dalam melalui ijtihad dan pendapatnya tentang makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an.

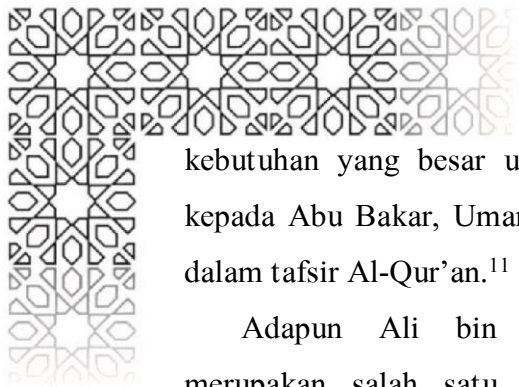
Para sahabat ra bertingkat-tingkat dalam pemahaman Al-Qur'an, sebagaimana juga mereka bertingkat-tingkat dalam periwayatan hadits nabawi. Sebagian mereka banyak meriwayatkan hadits, dan sebagian lainnya sedikit riwayat haditsnya. Imam Al-Suyuti menjelaskan bahwa di antara sahabat nabi yang dikenal sebagai ahli dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah para khulafa rosyidun (Abu Bakar, Umar, utsman, Ali), Abdullah bin Abbas, Abdulloh bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair.<sup>10</sup>

Sebagian ulama menambahkan nama sahabat yang lainnya, seperti

Anas bin Malik, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Amr bin Ash, Aisyah binti Abu Bakar. Akan tetapi periwayatan mereka tentang tafsir sedikit yang sampai kepada kaum muslimin setelah masa tadwin.

Di sini ada pembahasan yang membutuhkan penjelasan, yaitu riwayat yang dinukil dari sahabat nabi berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an itu tidak banyak. Akan tetapi hal itu terhitung lebih sedikit jika dibandingkan dengan riwayat mereka pada fiqih dan fatwa. Abu Bakar, Umar, dan Uthman tidak didapati dalam kitab-kitab tafsir periwayatan mereka melaikan sesuatu yang sedikit. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal itu, yaitu; pertama, kehidupan mereka yang termasuk singkat setelah wafatnya Nabi S.A.W., sehingga tidak banyak waktu untuk meriwayatkan dan menjelaskan tafsir kepada generasi setelahnya. Kedua, abu Bakar, Umar dan Utsman lebih disibukkan dengan urusan kekhilafahan dan kemasyarakatan dari pada pengajaran Al-Qur'an di masjid. Ketiga, masih terdapat banyak sahabat di Madinah. Mereka memahami Al-Qur'an dan kandungan isi, sehingga tidak ada

<sup>10</sup> Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Suyyuti. (1426 H). *Al-Itqan Fii Uluum Al-Qur'an*. Madinah Munawarah: Majma' Malik Fadh. hlm. 187.



kebutuhan yang besar untuk merujuk kepada Abu Bakar, Umar dan Uthman dalam tafsir Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Adapun Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu dari Khulafa Rosyidun yang banyak meriwayatkan tentang tafsir Al-Qur'an. Hal itu disebabkan, pertama; usia kehidupannya terbilang lama setelah Nabi S.A.W., yaitu sampai tahun 40 H. Kedua, beliau tidak tersibukkan urusan kekhilafahan dalam waktu yang lama, yaitu pada masa Abu Bakar, Umar dan Uthman. Ketiga, kebutuhan masyarakat terhadap tafsir Al-Qur'an dari kalangan tabiin, terutama berasal daerah-daerah ajam yang baru masuk Islam.<sup>12</sup> Faktor ini juga yang menyebabkan banyaknya riwayat tafsir Al-Qur'an dari sahabat Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, dan Ubai bin Ka'ab. Adapun sahabat Nabi, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair, mereka merupakan sahabat yang ahli dalam tafsir Al-Qur'an, hanya saja periwayatan mereka sedikit yang sampai kepada kita, dan keahlian mereka berada di bawah dari khulafa rasyidun.

<sup>11</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi. (2000). hlm. 49.

<sup>12</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi. (2000). hlm. 49.

### 3. Tafsir Sahabat Nabi ra Sebagai Rujukan dalam Tafsir Al-Qur'an.

Ada beberapa sebab yang menjadi alasan para ahli tafsir Al-Qur'an merujuk kepada sahabat Nabi ra dalam buku-buku tafsir mereka. yaitu;

- a. Para sahabat menyaksikan sebab turunnya ayat Al-Qur'an dan mengetahui kondisi masyarakatnya. Para sahabat Nabi ra memiliki pemahaman Al-Qur'an secara mendalam. Hal itu dikarenakan mereka mengetahui dan menyaksikan sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Sebab turunnya ayat itu sangat membantu dalam memahaminya dan mengetahui maksud ayat. Sebaliknya, jika seorang tidak mengetahui sebab turunnya ayat akan dangkal pemahamannya dan terkadang tidak mengetahui maksud ayat.

Contohnya adalah firman Allah dalam Surat Al-Baqarah Ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ  
فَأَيُّنَّمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah



Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.”  
**(Q.S. Al-Baqarah: 115)**

Ayat ini seakan-akan tidak mewajibkan kaum muslimin untuk menghadap qiblat. Akan tetapi setelah kita mengetahui sebab turunnya ayat, maka hilanglah keraguan itu.

Pengetahuan terhadap sebab turun ayat Al-Qur’an merupakan hal yang urgen dalam memahami Al-Qur’an. Sebaliknya tidak adanya pengetahuan ini akan menyebabkan perselisihan dan pertentangan. Diriwayatkan bahwa suatu hari Umar bin Khaththab menyendiri dan berkata dalam dirinya, bagaimana kaum muslimin bisa berselisih? Padahal Nabinya satu dan kiblatnya pun satu. Dia pun mengirim pertanyaan itu kepada Abdullah bin Abbas ra. Dia menjawab, wahai amirul mukminin, sesungguhnya Al-Qur’an turun kepada kita. Kita pun membacanya, kita mengetahui sebab turunnya. Akan ada generasi setelah kita, orang yang membaca Al-Qur’an

tanpa mengetahui sebab turunnya. Ia pun memahami ayat sesuai pendapatnya. Hal ini yang menyebabkan mereka berselisih dan saling bunuh membunuh.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, pengetahuan sahabat Nabi ra tentang sebab turunnya Al-Qur’an sangat berharga bagi mereka dan generasi setelahnya dalam memahami Al-Qur’an.

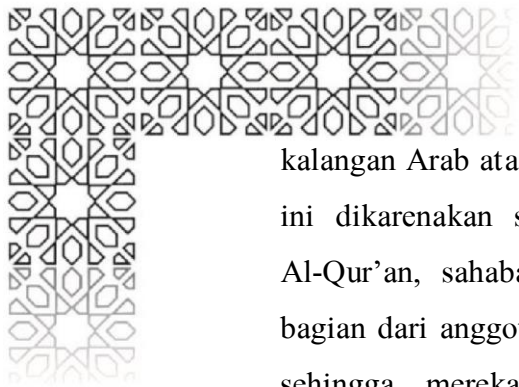
- b. Para sahabat merupakan “ahli lisan” kaum yang berbahasa arab yang fusha sebagaimana Al-Qur’an diturunkan dengan bahasa mereka.

Allah S.W.T. berfirman yang artinya:

“Dan Sesungguhnya Al-Qur’an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.”  
**(Q.S. Al-Syu’ara: 192-195)**

- c. Mereka mengetahui kondisi orang yang diturunkan Al-Qur’an tentangnya baik dari

<sup>13</sup> Abu ‘Ubaid Al-Qasim bin Salam. *Fadail Al-Qur’an wa Ma’alimuh wa Adabuh*. hlm. 45.



kalangan Arab atau Yahudi. Hal ini dikarenakan saat turunnya Al-Qur'an, sahabat merupakan bagian dari anggota masyarakat sehingga mereka mengetahui kondisi masyarakat saat itu, walaupun dari kalangan Yahudi.

- d. Baiknya maksud dan tujuan mereka dalam memahami Al-Qur'an.

Hal ini diperjelas dan direkomendasikan oleh Allah S.W.T. dalam firmanNya,

وَالسَّابِقُونَ  
الْأُولُونَ  
مِنَ  
الْمُهَاجِرِينَ  
وَالْأَنْصَارِ  
وَالَّذِينَ  
اتَّبَعُوهُمْ  
بِإِحْسَانٍ  
رَضِيَ  
اللَّهُ  
عَنْهُمْ  
وَرَضُوا  
عَنْهُ  
وَأَعَدَّ  
لَهُمْ  
جَنَّاتٍ  
تَجْرِي  
تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ  
فِيهَا  
أَبَدًا  
□ ذَلِكَ  
الْفَوْزُ  
الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (Q.S. Al-Taubah: 100)

#### 4. Perkembangan Tafsir di Masa Sahabat

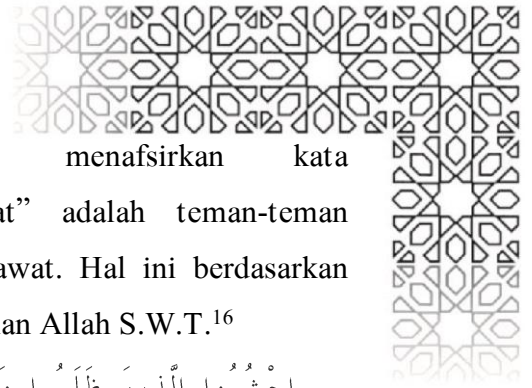
Pada masa Sahabat Nabi ra, kebutuhan masyarakat terhadap penjelasan ayat Al-Qur'an mengalami peningkatan baik dari kalangan sahabat kecil yang mulai baligh dan bersemangat untuk mempelajari agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an Al-Karim, ataupun dari kalangan tabiin, terutama masyarakat di daerah-daerah perluasan Islam. Mereka belajar langsung dari para sahabat Nabi ra tentang ayat Al-Qur'an dan tafsirnya.

Dari pengajaran Al-Qur'an dan tafsirnya, para sahabat merujuk tafsir mereka kepada lima hal. Yaitu;

- a. Sumber Al-Qur'an Al-Karim.

Para sahabat ra menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an sebagaimana yang telah mereka pelajari dari Rasulullah S.A.W. dengan periwayatan. Akan tetapi hal itu sangat sedikit dan terbatas. Oleh karena itu, para sahabat berusaha dengan ijtihad mereka untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya yang tidak ada periwayatannya dari Nabi Muhammad S.A.W.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Musaid Sulaiman Al-Tayyar. (1993). *Fusul fi Usul Al-Tafsir*. Riyadh: Dar al-Nasyr al-Dawli. hlm. 30-31.



Contohnya adalah tafsir firman Allah S.W.T.;

وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ

“Dan atap yang ditinggikan (langit).” (Q.S. Al-Thur: 5)

Ayat ini ditafsirkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib ra dengan langit. Hal itu didasarkan oleh beliau kepada firman Allah S.W.T. dalam Surat Al-Anbiya;

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا <sup>ط</sup>  
وَهُمْ عَنْ آيَاتِنَا مُعْرِضُونَ

“Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.” (Q.S. Al-Anbiya: 32)

Maksudnya adalah kata langit itu diibaratkan sebagai atap yang terpelihara dan ditinggikan oleh Allah S.W.T.<sup>15</sup>

Contoh lain adalah tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an yang dilakukan oleh Umar bin Khatthab pada firman Allah S.W.T.

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ

“dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh).” (Q.S. Al-Takwir: 7)

<sup>15</sup> Muhammad bin Jarir Al-Tabari. (2001). *Tafsir Al-Tobari: Jami’ Al-Bayan ‘an Ta’wil Ay Al-Qur’an*. Kairo: Dar Hijr. hlm. 18.

Umar menafsirkan kata “Zuwwijat” adalah teman-teman akrab/sejawat. Hal ini berdasarkan pada firman Allah S.W.T.<sup>16</sup>

احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ  
وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ

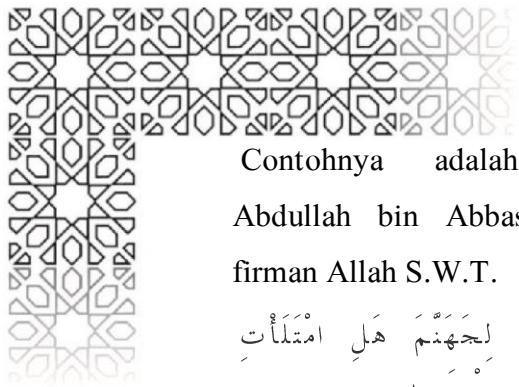
“(Kepada Malaikat diperintahkan):  
“Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah.” (Q.S. Al-Soffat: 22)

b. Sumber Hadits Nabawi

Selain dengan ayat Al-Qur’an lainnya, para sahabat berusaha juga meriwayatkan hadis nabawi berkaitan tentang tafsir ayat Al-Qur’an dari penjelasan Nabi Muhammad S.A.W. Pada kondisi lain, para sahabat tidak menyebutkan sanadnya kepada Rasulullah S.A.W. dalam menafsirkan Al-Qur’an. Kedua hal ini menunjukkan bahwa sahabat nabi ra berpatokan pada hadits nabawi, setelah tidak menemukan tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Muhammad bin Jarir Al-Tabari. (2001). hlm. 69.

<sup>17</sup> Musaid Sulaiman Al-Tayyar. (1993). *Fusul fi Usul Al-Tafsir*. Riyadh: Dar al-Nasyr al-Dawli. hlm. 31.



Contohnya adalah penafsiran Abdullah bin Abbas ra tentang firman Allah S.W.T.

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ  
وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ

“(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam : "Apakah kamu sudah penuh?" Dia Menjawab : "Masih ada tambahan?"” (Q.S. Qaf: 30)

Abdulloh bin Abbas ra menyebutkan bahwa Allah meletakkan kakinya di Jahannam. Jahannam pun menjawab: Cukup-Cukup.<sup>18</sup>

#### c. Sumber Bahasa Arab

Apabila para sahabat ra tidak menemukan tafsir dalam ayat Al-Qur’an dan tidak ada juga penjelasan dari Rasulullah S.A.W., mereka merujuk tafsir alquran kepada bahasa Arab.<sup>19</sup> Al-Qur’an diturunkan oleh Alloh S.W.T. dengan bahasa Arab, yakni bahasa yang digunakan oleh para sahabat Nabi Muhamad S.A.W. Oleh karena itu, mereka memahami khitab (firman) ilahi dengan baik. Para sahabat pun berusaha menafsirkan

alquran dengan bahasa mereka, ketika tidak ditemukan dalam ayat Al-Qur’an dan hadits nabawi.<sup>20</sup>

Contoh dari penafsiran ini adalah penafsiran Abdulloh bin Abbas pada firman Allah S.W.T.

وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ

‘Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh,’ (Q.S. Al-Insyiqaq: 2)

Abdulloh bin Abbas ra menafsirkan kata ‘*adzinat*’ dengan makna, mendengar. Yakni langit mendengar Robbnya.<sup>21</sup>

#### d. Sumber Ahlu Kitab

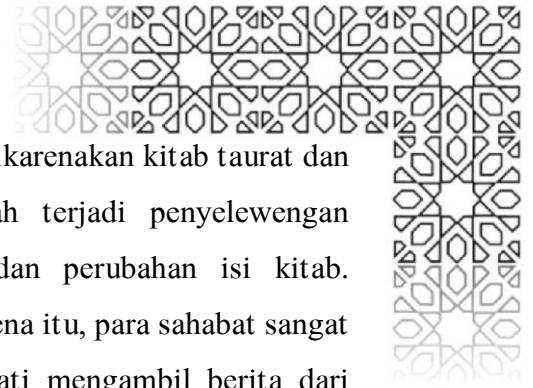
Salah satu sumber tafsir di zaman sahabat adalah ahlu kitab, baik dari kalangan Yahudi ataupun Nashrani. Hal itu dikarenakan bahwa Al-Qur’an sesuai dengan taurat dan injil dalam beberapa masalah, khususnya dalam kisah para Nabi as dan kisah umat terdahulu. Akan tetapi Al-Qur’an menggunakan metode yang berbeda dengan manhaj taurat dan injil, sehingga berbeda dalam beberapa masalah syariat dan tidak

<sup>18</sup> Muhammad bin Jarir Al-Tabari. (2001). hlm. 169.

<sup>19</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi. (2000). hlm. 45.

<sup>20</sup> Musaid Sulaiman Al-Tayyar. (1993). hlm. 31.

<sup>21</sup> Muhammad bin Jarir Al-Tabari. (2001). *Tafsir Al-Tobari: Jami’ Al-Bayan ‘an Ta’wil Ay Al-Qur’an*. Kairo: Dar Hijr. hlm. 113.



menyebutkan kisah secara keseluruhan dari semua jalan ceritanya, hanya disebutkan secara singkat untuk memberikan ibrah/pelajaran.

Tatkala akal manusia lebih condong pada suatu yang bersifat menyeluruh dan mendalam. Sebagian sahabat nabi ra merujuk beberapa kisah dalam Al-Qur'an yang disebutkan secara singkat untuk memperluas kepada cerita yang tersebar dikalangan ahli kitab.<sup>22</sup>

Contohnya adalah pertanyaan Abdullah bin Abbas kepada Abul Jalad tentang makna kata '*al-ra'du*'. Abul Jalad pun menjawab bahwa makna kata '*al-ra'du*' adalah angin.<sup>23</sup>

Adanya interaksi sahabat Nabi ra kepada pendapat dan cerita kisah ahli kitab adalah bukan menjadi sebuah rujukan penting dan utama dalam penafsiran alquran, jika dibandingkan dengan rujukan kepada Al-Qur'an dan hadits. Penggunaan ahli kitab sebagai rujukan yang sempit dan terbatas.

Hal itu dikarenakan kitab taurat dan injil telah terjadi penyelewengan (tahrif) dan perubahan isi kitab. Oleh karena itu, para sahabat sangat berhati-hati mengambil berita dari ahli kitab untuk menjaga aqidah Islam dan Al-Qur'an Al-Karim dari penyelewengan. Para sahabat tidak mengambil cerita israiliyat atau pendapat mereka kecuali sesuai dengan akidah islam dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Menurut Fadl Hasan Abbas, berita yang berasal dari ahli kitab itu tidak dapat menjadi sumber penafsiran di masa sahabat. Hal itu dikarenakan Rasulullah S.A.W. ingin memfokuskan pada satu sumber dalam beragama, yaitu Al-Qur'an Al-Karim. Sehingga para sahabat tidak berpaling pada hal selainnya atau menggunakan keyakinan arab masa jahiliyah. Diriwayatkan pada suatu hari sahabat berkumpul dan membicarakan tentang sesuatu. Nabi S.A.W. menanyakan tentang sesuatu yang mereka bicarakan. Mereka pun menjelaskan bahwa mereka membicarakan tentang

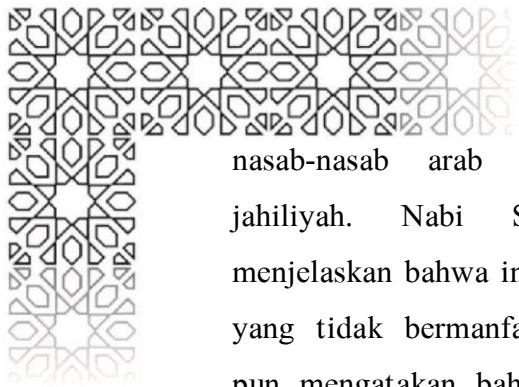
---

<sup>22</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi. (2000). hlm. 47-48.

<sup>23</sup> Muhammad bin Jarir Al-Tabari. (2001). hlm. 151.

---

<sup>24</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi. (2000). hlm. 48.



nasab-nasab arab dan perkara jahiliyah. Nabi S.A.W. pun menjelaskan bahwa ini adalah ilmu yang tidak bermanfaat dan Nabi pun mengatakan bahwa ilmu ada tiga bagian. Pertama, ayat-ayat muhkamah, kawajiban yang ditegakkan, dan sunnah yang diikuti.<sup>25</sup>

Abdullah bin Abbas ra beliau berkata, “Wahai sekalian kaum muslimin, mengapa kalian bertanya kepada Ahlul Kitab sementara Kitab kalian (Al-Qur’an) yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya S.A.W. adalah kitab yang terbaru (terakhir turun) dari sisi Allah, dan kalian membacanya, bukankah Allah telah mengabarkan bahwa Ahlul Kitab telah mengubah syariat yang Allah wajibkan atas mereka, dan mereka merubah kitab Allah dengan tangan-tangan mereka kemudian mereka berkata (seperti yang Allah ‘azza wa jalla kabarkan). Apakah tidak ada ilmu yang datang kepada kalian yang melarang kalian dari bertanya-tanya

kepada Ahlul Kitab? Tidak! Demi Allah, aku tidak pernah melihat salah satu dari mereka (Ahlul Kitab) bertanya kepada kalian tentang Al-Qur’an! (Mengapa kalian justru bertanya kepada mereka?)<sup>26</sup>

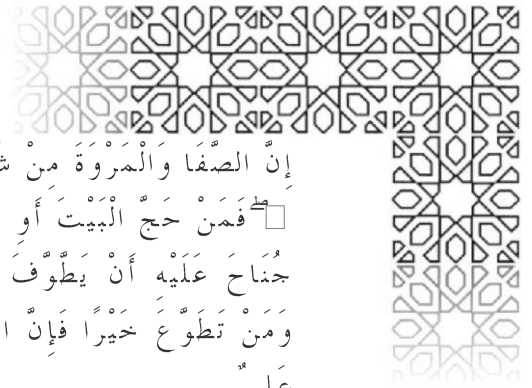
Suatu saat ‘Umar bin Al-Khaththab *radhiallahu ‘anhu* menghadap Nabi S.A.W. dengan membawa sebuah kitab yang ia dapatkan dari sebagian Ahli Kitab. Lalu Nabi S.A.W. membacanya. Beliau kemudian marah dan bersabda, “Apakah engkau termasuk orang yang bingung, wahai Ibnul Khaththab? Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya sungguh aku telah datang kepada kalian dengan membawa agama yang putih bersih. Jangan kalian bertanya sesuatu kepada mereka (Ahlul Kitab) karena (boleh jadi) mereka mengabarkan al-haq kepada kalian namun kalian mendustakan al-haq tersebut, atau mereka mengabarkan satu kebatilan lalu kalian membenarkan kebatilan tersebut. Demi Dzat yang jiwaku

---

<sup>25</sup> Muhammad Abdu Al-Ra’uf Al-Munawi. (1356). *Faidh Al-Qadir: Syarh Al-Jami’ Al-Shaghir*. Kairo: Maktabah Al-Tijariyah, jilid 3. hlm. 386. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, hakim dan Baihaqi.

---

<sup>26</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori. (1999 M/1419 H). *Sahih Al-Bukhari*. Riyadh: Dar Al-Salam lin-Nasyr wa Al-Tauzi’. hlm. 237.



berada di tangan-Nya, seandainya Musa *'alaihissalam* masih hidup niscaya tidak diperkenan baginya melainkan dia harus mengikutiku.”<sup>27</sup>

e. Pemahaman dan ijtihad

Para sahabat juga menggunakan ijtihad dan pemahaman mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an dan dalam mengambil istinbat hukum, jika mereka tidak menemukan tafsirnya dalam ayat Al-Qur'an, sabda nabi dan bahasa Arab. Akan tetapi pemahaman para sahabat tentang Al-Qur'an berbeda-beda, hanya saja ijtihad mereka dalam penafsiran itu terbangun di atas ilmu, tidak mengatakan sesuatu tentang Al-Qur'an tanpa ada landasan ilmunya. Sehingga ijtihad mereka ini menyelesaikan permasalahan yang sulit dipahami.<sup>28</sup>

### 5. Contoh Penafsiran Sahabat Nabi

Pertama, Hadits diriwayatkan dari Urwah bin Zubair, dia berkata; Aisyah ra mengatakan kepadanya, Apakah yang engkau pahami dari firman Allah S.W.T. ini,

<sup>27</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Muassasah Al-Risaalah. 3/387 no. 14623.

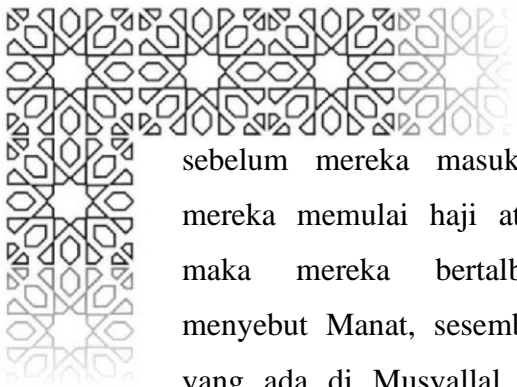
<sup>28</sup> Musaid Sulaiman Al-Tayyar. (1993). hlm. 32.

إِنَّ الصَّفَاَ وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ  
فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَمْ يَجْزِ  
جَنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطُوفَ بِهِمَا  
وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ  
عَلِيمٌ

“Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 158)

Aku menjawab “Demi Allah, tidak ada dosa bagi seseorang bila dia tidak melakukan tawaf di antara keduanya.” Yakni, Urwah bin Zubair ra memahami bahwa tidak ada dosa bagi orang yang melaksanakan haji bila tidak melaksanakan sa'i antara shofa dan marwah karena hukumnya mubah.

Aisyah ra mengomentarnya, “Alangkah buruknya apa yang kamu katakan itu, hai keponakanku. bila makna ayat ini seperti apa yang engkau takwilkan, maka kalimatnya akan seperti ini “ فلا جناح عليه أن لا يطوف ”. Akan tetapi, ayat ini diturunkan karena orang-orang Anshar di masa lalu



sebelum mereka masuk Islam, bila mereka memulai haji atau umrahnya maka mereka bertalbiah dengan menyebut Manat, sesembahan mereka yang ada di Musyallal (tempat yang terletak di antara Safa dan Marwah). Setelah masuk Islam, mereka merasa berdosa dalam melakukan tawaf di antara Safa dan Marwah. Lalu mereka menanyakan perihal tersebut kepada Rasulullah S.A.W., dengan mengatakan, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami merasa berdosa bila melakukan tawaf di antara Safa dan Marwah karena masa Jahiliyah kami.” Maka Allah S.W.T. menurunkan firman-Nya (Al-Baqarah: 158).

Aisyah ra melanjutkan penjelasannya, “Kemudian Rasulullah S.A.W. tetap mewajibkan sa'i antara keduanya, maka tiada alasan bagi seseorang untuk tidak melakukan sa'i di antara keduanya.”<sup>29</sup>

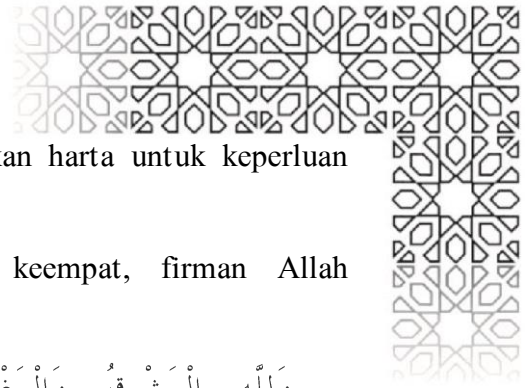
Contoh kedua, Al-Qurtubi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Yazid bin Abi Hubaib dari Aslam bin Imran, ia mengatakan, “Dahulu tatkala

kami di kota Romawi, mereka mengeluarkan kepada kami sebuah barisan pasukan yang besar dari bangsa Romawi, lalu kaum muslimin mengeluarkan sebuah barisan yang sama, dan yang memimpin penduduk Mesir adalah ‘Uqbah bin ‘Amir, dan yang memimpin sebuah jamaah adalah Fadhalah bin ‘Ubaid. Lalu ada seseorang dari kaum muslimin yang menyerang barisan orang-orang Romawi sampai orang tersebut masuk ke tengah-tengah barisan mereka. Lalu orang-orang pada berteriak, ‘Subhaanallaah, ia menceburkan diri ke dalam kebinasaan.’ Maka Abu Ayyub Al-Anshari r.a berdiri dan mengatakan, ‘Wahai manusia, sesungguhnya kalian telah menafsirkan (ayat yang melarang untuk menceburkan diri ke dalam kebinasaan) dengan tafsiran seperti ini, padahal ayat tersebut turun berkenaan dengan kami orang-orang Anshar, yaitu tatkala Allah *ta'ala* telah memuliakan Islam dan telah banyak pembelanya, maka sebagian kami mengatakan kepada sebagian yang lain secara sembunyi-sembunyi di belakang Rasulullah S.A.W., ‘Sesungguhnya harta kita telah musnah, dan sesungguhnya Allah *ta'ala* telah memuliakan Islam dan telah banyak

---

<sup>29</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori. (1999 M/1419 H). *Sahih Al-Bukhari*. Riyadh: Dar Al-Salam lin-Nasyr wa Al-Tauzi. no 4495. dan Muslim Al-Hajjaj Al-Qushairi Al-Nisaburi. (1998). *Sahih Muslim*. Riyadh: Bait Al-Afkar Al-Dawliyah. No 3140.





pembelanya. Maka alangkah baiknya jika kita mengurus harta kita dan memperbaiki harta kita yang telah musnah. Maka Allah *ta'ala* pun menurunkan kepada kami sebuah ayat berkenaan dengan apa yang telah kami katakan tersebut, yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ  
إِلَى التَّهْلُكَةِ

“Dan berinfaklah kalian di jalan Allah dan janganlah kalian campakkan diri kalian ke dalam kebinasaan.” (Q.S. **Al-Baqarah: 195**)

Sehingga yang dimaksud dengan kebinasaan dalam ayat tersebut adalah mengurus dan memperbaiki harta benda serta meninggalkan perang. Maka Abu Ayyub pun terus ikut berangkat perang sampai ia dikuburkan di negeri Romawi.<sup>30</sup>

Contoh ketiga, Firman Allah S.W.T.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا

Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik. (Q.S. **Al-Hadid: 11**)

Menurut Umar ibnul Khattab, makna yang dimaksud ialah

membelanjakan harta untuk keperluan jalan Allah.<sup>31</sup>

Contoh keempat, firman Allah S.W.T.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ  
فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.” (Q.S. **Al-Baqarah: 115**)

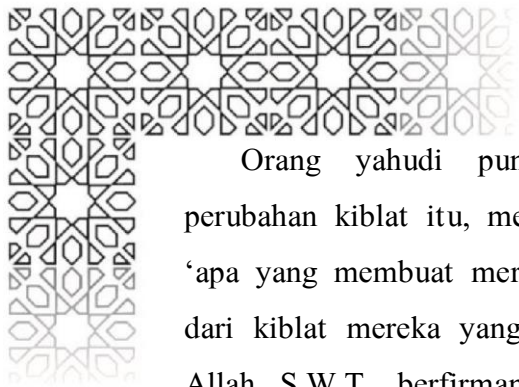
Ali bin abi thalhah meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ra. Beliau menjelaskan sebab turunnya ayat di ayat bahwa Rasulullah ketika hijrah ke Madinah, Allah memerintahkan beliau untuk menjadikan Baitul Maqdis sebagai kiblat, maka orang Yahudi pun senang. Maka beliau berkiblat selam 16 bulan ke Baitulmaqdis sedangkan beliau lebih senang dengan berkiblat masjidil haram. Karenanya beliau sering berdoa dengan melihat ke arah langit. Maka turunlah ayat

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

“Maka hadapkanlah wajahmu kearah masjidil haram (Q.S. **Al-Baqarah:144**).

<sup>30</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi. (2003). *Al-Jami' li-Ahkaam Al-Qur'an*. Riyadh: Daar 'Aalam al-Kutub. hlm. 362-363.

<sup>31</sup> Abul Fida', Ismail bin Umar bin Kathir. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Beirut: Dar al-Tayyibah. hlm. 14.



Orang yahudi pun meragukan perubahan kiblat itu, mereka berkata, ‘apa yang membuat mereka berpaling dari kiblat mereka yang dulu? Maka Allah S.W.T. berfirman “dan milik Allah timur dan barat” dan firman-Nya “kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah”.<sup>32</sup>

## E. KESIMPULAN

Dari pembahasan berkaitan tentang penafsiran sahabat pada ayat Al-Qur’an, penulis menyimpulkan bahwa adanya beberapa kategori sumber penafsiran di masa sahabat mengakibatkan penafsiran sahabat beragam, sebagian masuk kategori tafsir dirayah dan sebagian lagi masuk kategori tafsir dirayah.

Pertama, Penafsiran sahabat ra yang merupakan kategori tafsir riwayat/tafsir bil ma’tsur adalah penjelasan sahabat berkaitan tentang asbab nuzul ayat alquran, berita gaib tentang masa lalu dan masa depan. Berita masa lalu berkaitan tentang kisah para nabi dan orang sholih terdahulu. Adapun berita masa depan tentang huru hara kiamat, alam barzakh, surga, neraka dan lainnya.

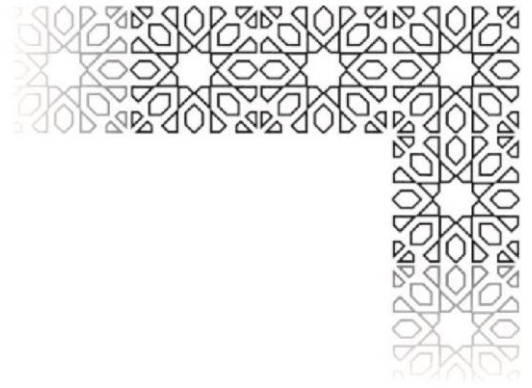
<sup>32</sup> Muhammad bin Jarir Al-Tabari. (2001). *Tafsir Al-Tobari: Jami’ Al-Bayan ‘an Ta’wil Ay Al-Qur’an*. Kairo: Dar Hijr. hlm. 527.

Kedua, penafsiran sahabat masuk dalam kategori *dirayah*/tafsir bil ra’yu adalah penafsiran yang bersumber dari ijtihadnya dan dari pemahaman bahasa arab.

Apabila para sahabat berijmak pada penafsiran ayat, maka ijmaknya memiliki hukum marfu’. Sedangkan penafsiran sahabat yang berasal dari ahli kitab, maka itu masuk dalam pembahasan israiliyat, bukan sumber penafsiran sahabat. Para sahabat menyebutkan riwayat dari ahli kitab dari segi keilmuan dan riwayat, bukan karena segi tafsir Al-Qur’an. Allohu *a’lam*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F.H. (2005). *Al-Tafsir: Asasiyatuh wa Ittijahatuh*. Oman: Maktabah Dandis.
- Al-‘Asqalani, A.A.H. (2006). *Nukhbah Al-Fikr: Fi Mustalah ahli Al-Atsar*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Al-Dzahabi, M.H. (2000). *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Dzahabi, M.A. (t.t.). *Syar A’lam Al-Nubala*. Beirut: Bait al-Afkar al-Dawliyah.
- Ahmad Amin dkk di Lajnah Ta’lif wa Al-Tarjamah. (t.t.). *Fajr Al-Islam*. Kairo: al-I’timad.
- Ibrahim bin Musa Al-Lakhami Al-Syatibi. (2004). *Al-Muwafaqat fi Usul Al-Syari’ah*. Beirut: Dar al-Ma’rifat.



- Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Suyyuti. (1426 H). *Al-Itqan Fii Uluum Al-Qur'an*. Madinah Munawarah: Majma' Malik Fadh.
- Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Salam. *Fadail Al-Qur'an wa Ma'alimuh wa Adabuh*.
- Musaid Sulaiman Al-Tayyar. (1993). *Fusul fi Usul Al-Tafsir*. Riyadh: Dar al-Nasyr al-Dawli.
- Muhammad bin Jarir Al-Tabari. (2001). *Tafsir Al-Tobari: Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Kairo: Dar Hijr.
- Muhammad Abdu Al-Ra'uf Al-Munawi. (1356). *Faidh Al-Qadir: Syarh Al-Jami' Al-Shaghir*. Kairo: Maktabah Al-Tijariyah, jilid 3.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori. (1999 M/1419 H). *Sahih Al-Bukhari*. Riyadh: Dar Al-Salam lin-Nasyr wa Al-Tauzi'.
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Muassasah Al-Risaalah. 3/387 no. 14623.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori. (1999 M/1419 H). *Sahih Al-Bukhari*. Riyadh: Dar Al-Salam lin-Nasyr wa Al-Tauzi. no 4495.
- Muslim Al-Hajjaj Al-Qushairi Al-Nisaburi. (1998). *Sahih Muslim*. Riyadh: Bait Al-Afkar Al-Dawliyah. No 3140.
- Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi. (2003). *Al-Jami' li-Ahkaam Al-Qur'an*. Riyadh: Daar 'Aalam al-Kutub.
- Abul Fida', Ismail bin Umar bin Kathir. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Beirut: Dar al-Tayyibah.

